

## **Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini**

<sup>1</sup>Rofi'atus Sholicha & <sup>2</sup>Rachma Hasibuan

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya.

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya.

CORRESPONDENCE: [rofiatussholicha@mhs.unesa.ac.id](mailto:rofiatussholicha@mhs.unesa.ac.id)

### **Article Info**

Article History

Received : 19-12-2022

Revised : 24-12-2022

Accepted : 28-12-2022

### **Keywords:**

Fine motor skills,  
Clay media.

### **Abstract**

Early childhood is a very important time for children because children experience greatly increased development. But not all early childhood are interested in the activities being taught. Many factors influence the activities taught to make early childhood disinterested. Fine motor is a development that must be achieved by early childhood. Fine motor skills are movements that involve organizing small/smooth muscles that can coordinate and require careful eye and hand to be able to carry out activities.

The purpose of this study was to determine the use of clay learning media to stimulate fine motor development in early childhood. The research method used is the literature review method. The results of the literature review were strengthened by several national or international journals which resulted in the use of clay media on children's fine motor skills. The results of a literature study show that the use of clay media has an influence on fine motor skills of early childhood.

## **PENDAHULUAN**

Dalam permendikbud RI No. 146 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini pasal 1 tertulis "*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*". Kesiapan belajar anak menentukan performa dalam kegiatan akademis (*academic performance*) dan hasil belajar. Hal ini juga menumbuhkan rasa mandiri, tanggung jawab, kondisi psikologis yang sehat, sehingga menjadi anak yang adaptif dengan lingkungan sekitar (Grissmer dkk, 2010). Persiapan anak perlu dilakukan secara

komprehensif sebelum memasuki pendidikan selanjutnya. Pasal 2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan kelompok usia dan macam layanannya, antara lain: (a) Layanan PAUD yang berlaku untuk anak usia sejak lahir hingga 6 tahun meliputi Satuan PAUD Sejenis (SPS), Taman Penitipan Anak (TPA) dan sejenisnya; (b) Fasilitas PAUD yang berlaku untuk usia 2 hingga 4 tahun meliputi Kelompok Bermain (KB) dan kelompoknya; (c) Layanan PAUD yang berlaku untuk usia 4 hingga 6 Tahun meliputi Raudhatul Athfal (RA)/ Taman Kanak-anak (TK)/Bustanul Athfal (BA), dan setingkatnya.

Rentang anak usia dini berdasarkan Pasal 28 Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ayat 1 yakni 0 hingga 6 tahun. Sedangkan, berdasarkan kajian keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0 sampai 8 tahun. Adapun ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut: (a) *Infant* usia 0 sampai 1 tahun; (b) *Toddler* usia 2 sampai 3 tahun; (c) *Early Primary School* (SD kelas awal) usia 6 sampai 8 tahun (Setiyaningrum, 2017:54-55).

Menurut Fadlillah (2014:19) anak usia dini adalah golongan anak yang berada dalam proses tumbuh kembang serta bersifat istimewa. Berikut merupakan aspek tumbuh kembang anak usia dini antara lain, tumbuh kembang fisik (pengorganisasian motorik halus dan kasar), kecerdasan (spiritual, kecerdasan emosi, kemampuan berpikir, dan daya cipta), sosial emosional (sikap dalam agama dan berinteraksi dengan masyarakat), dan bahasa serta komunikasi yang spesial menyesuaikan tingkatan tumbuh kembang anak.

Anak usia dini berdasarkan pendapat di atas adalah masa tumbuh kembang anak yang istimewa sehingga dapat menjadi awal berbagai keunikan pada pribadinya yang berpusat usia 0 hingga 6 tahun. Pada tingkatan inilah merupakan masa yang tepat untuk memasukkan nilai (*value*) kebaikan pada proses tumbuh kembang anak yang kelak diharapkan dapat membentuk jati diri anak.

Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini memerlukan arahan untuk meletakkan pedoman yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia sepenuhnya, yaitu tumbuh kembang fisik, sosial emosional, kecerdasan emosi, dan bahasa dan komunikasi yang sebanding sebagai dasar untuk membentuk kepribadian anak. Sehingga kualitas anak diwaktu mendatang akan mudah tercapai.

Sesuai dengan hal tersebut, penyelenggaraan PAUD butuh untuk diserasikan dengan tahapan perkembangan. Tahapan anak usia dini yang harus diterapkan meliputi 6 aspek antara lain, kognitif, fisik-motorik (halus dan kasar), agama dan nilai moral, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Tumbuh kembang anak usia dini adalah seluruh aspek yang dilalui, baik bersifat fisik dan mental, perubahan yang diakibatkan oleh pengalaman dan kematangan. Oleh karena itu, anak dibutuhkan adanya pendidikan untuk mengasah kreativitas dan kemampuan yang menyesuaikan tahap tumbuh kembang anak. Perkembangan ini dapat dicapai melalui kegiatan perkembangan pada 6 aspek pencapaian perkembangan. Lebih lanjut, perkembangan fisik dan motorik merupakan aspek yang perlu dikembangkan secara intens. Perkembangan ini meliputi 2 komponen, yakni motorik halus dan kasar.

Hurlock (dalam Suyadi, 2010:69) berpendapat bahwa gerak motorik halus berkembang ketika terjadi peningkatan pengkoordinasian pergerakan tubuh yang mengaitkan syaraf dan otot kecil yang kompleks. Lebih lanjut, motorik halus sangat ditentukan oleh gabungan syaraf yang kemudian dapat mengembangkan gerakan motorik halus, contohnya menyobek, menggambar, menulis, dan meremas. Sedangkan Santrock (2007:217) berpendapat bahwa motorik halus pada anak usia dini terpusat pada pengkoordinasian gerakan tangan yang berhubungan dengan aktivitas memperlakukan sesuatu objek atau melakukan hal lain yang membutuhkan ketrampilan jari-jari tangan, seperti menggunakan benda yang bersifat mudah dibentuk dan lunak seperti plastisin atau adonan tanah liat dan juga melakukan lipatan pada kertas melalui kegiatan bermain. Pada setiap tahapan tumbuh kembang anak memerlukan stimulasi untuk mengembangkan motorik halus dan kemampuan mentalnya.

Berdasarkan pendapat Hasibuan, dkk (2015) menafsirkan bahwa kematangan perkembangan motorik anak memiliki pengaruh penting dalam seluruh perkembangan anak usia dini. Berikut merupakan macam kegiatan aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan anak usia dini, misalnya menyusun balok, memindahkan benda melalui tangan, menggunting suatu benda, mencoret-coret, menulis, dan sebagainya yang melibatkan kemampuan motorik halus. Sebagai upaya pengembangan kemampuan anak, diperlukan stimulus terhadap kemampuan tersebut.

Kematangan perkembangan motorik halus anak dapat diakibatkan oleh factor-faktor tertentu yakni lingkungan, kesehatan, dan gizi. Lebih lanjut, lingkungan merupakan contoh terbatasnya stimulasi guru atau orang tua terhadap anak, adapun kendala kekurangan alat atau media untuk menunjang anak dalam hal motorik halus, sehingga berpotensi menghambat upaya pengembangan anak dalam hal keterampilan motorik halus.

Tiap anak memiliki ketrampilan motorik halus berbeda tergantung pada rangsangan oleh orang tua kepada anak. Menurut E Berk (dalam Suyadi, 2010:67-68) gerak motorik halus merupakan kebalikan dari motorik kasar. Perubahan yang besar pada anak usia dini yaitu gerak motorik anak, contohnya gerakan tangan dan jari yang meningkat. Dalam tahapan ini umumnya anak berupaya untuk makan secara mandiri, namun orang tua melarang anak untuk makan menggunakan tangan dengan alasan kotor. Dalam hal ini E Berk memberikan saran pada para orang tua untuk sabar ketika menghadapi anaknya makan menggunakan jari-jari dan tangannya. Karena pada tahapan ini anak belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan. Hal tersebut merupakan ketrampilan menolong diri sendiri (*self-help skill*) yang berkaitan dengan cara menstimulus anak dalam hal kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus akan berkembang dengan baik jika distimulus secara berkelanjutan. Tindakan yang melibatkan koordinasi tangan, lengan, dan mata yang baik dapat terlihat jelas bila dibandingkan sebelum dan sesudah anak diberi stimulus. Adapun kegiatan motorik halus adalah kegiatan merobek, meremas, melipat, menempel, dan membentuk dapat menolong anak dalam perkembangan motorik halusnya.

Pada permendikbud RI No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini tertulis bahwa aspek motorik halus usia 4-5 tahun memiliki pencapaian yaitu; (1) membuat garis horizontal, vertical, lengkungan, lingkaran, kanan/kiri, dan miring kanan/kiri; (2) menirukan bentuk objek; (3) mengkoordinasi tangan dan mata untuk melewati gerakan yang rumit; (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menciptakan sebuah benda dengan menerapkan media; (5) mengungkapkan diri dengan menciptakan karya seni menggunakan media; (6) mengontrol gerak tangan yang melibatkan otot halus (mengelus, menjumpit, mengepal, mencolek, memilin, memeras, dan melintir). Sedangkan berikut ini, standar pencapaian motorik halus usia 5-6 tahun, ialah: (1) menggambar sesuai gagasannya; (2) meniru bentuk; (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; (4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; (5) menggunting sesuai dengan pola; (6) menempel gambar dengan tepat; dan (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Berdasarkan pengamatan lapangan salah satu TK di Surabaya Utara pada anak kelompok A menunjukkan bahwa 12 dari 17 anak kelompok A belum optimal dalam kemampuan motorik halus, yakni dalam hal memegang pensil. Penyebabnya adalah kurangnya stimulasi terhadap anak dalam aktivitas sehari-hari serta strategi dan metode yang kurang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut, penyediaan media pembelajaran yang mendukung kegiatan tangan dan jari anak dianggap masih kurang. Selain hal tersebut kegiatan belajar mengajar di TK Surabaya Utara terlalu monoton dan memusatkan kegiatan belajar mengajar menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA). Lembar LKA kegiatan motorik halus anak yang sering dipilih guru adalah menulis, menggambar, dan berhitung. Ini menyebabkan anak tidak mau menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru dengan alasan bosan dan lelah.

Oleh sebab itu, terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang menandakan diperlukan solusi untuk meminimalisir kesenjangan tersebut. Sebagai solusi, penerapan media *clay* dapat digunakan sebagai strategi baru dalam pembelajaran motorik halus pada kelompok A. Hal ini dipertegas dengan

hasil penelitian Niswara (2017) tentang media relief *papier mache* dalam mempengaruhi motorik halus usia 4-5 tahun di TK PY Nganjuk.

Media pembelajaran menurut Fadillah (2014:207) merupakan sebuah alat untuk guru berguna sebagai perantara dalam menginformasikan sebuah pesan sehingga pesan yang diperlukan tersalurkan dengan mudah, tepat dan dapat dipahami. Pada ruang lingkup pendidikan, pihak yang berperan sebagai penerima pesan ialah anak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Terdapat beragam media yang dapat dipergunakan untuk merangsang motorik halus anak, salah satu contohnya ialah *clay*. *Clay* dalam bahasa Indonesia memiliki makna tanah liat. *Clay* (tanah liat) memiliki berbagai macam bahan baku yang dapat dibuat sehingga memiliki sifat liat atau mudah dibentuk. Jenis-jenis *clay* yang terbuat dari berbagai macam bahan baku sebagai berikut tepung, roti, bubur kertas dan sebagainya (Nurmeita, 2013: 23). Pendapat Indira dalam Lanjarsari EE (2013;29-31) mempertegas penjelasan diatas bahwa *clay* mempunyai beberapa jenis bahan seperti tanah liat (*clay*), lilin malam (*color clay*), bubur kertas (*paper clay*), serta *clay* tepung (*plastisin clay*).

Terkait permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai analisis pengaruh media *clay* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian sumber pustaka. *Literature review* memiliki arti lebih dari membaca literatur, yakni memusatkan pada analisis mendalam mengenai penelitian sebelumnya. Harapan peneliti didalam penggunaan metode *literature review* ini yakni mendapatkan penemuan ilmiah dan bermacam teori yang saling berhubungan dengan masalah yang ditemukan, sehingga dapat membentuk kerangka berpikir ilmiah.

Pendapat Zed (2014) *literature review* untuk mendapatkan pustaka bukan merupakan prosedur awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, akan tetapi dapat digunakan menjadi sumber-sumber pustaka dalam mendapatkan data. Tidak hanya data, hal yang harus diperoleh pada penelitian supaya menjadi ilmiah, adalah

diperlukan rumusan masalah, landasan teori, analisis data, dan kesimpulan. Sehingga dalam metode penulisan *literature review* peneliti tidak harus meneliti secara langsung di lapangan. Peneliti bisa mendapatkan data dari berbagai sumber, seperti dokumen dan kajian pustaka. Adapun sumber referensi pada penelitian ini merupakan artikel, jurnal, serta literatur ilmiah yang mempunyai keterikatan dengan topik pembahasan penelitian. Penelusuran sumber jurnal ilmiah tersebut menggunakan *google scholar* kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai penunjang dalam menganalisis pembahasan yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

**Tabel 1. data tabel penelitian relevan tentang pengaruh media *clay* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.**

<b>Nama</b>	<b>Kegiatan/Treatment/Variabel X</b>	<b>Aspek</b>	<b>Hasil</b>	<b>Signifikan</b>
Sularsih (2021)	Tanah liat	Meremas, memimilin, membentuk dan mencetak.	Meningkat	Signifikan Akhir siklus meningkat 15 anak (93,75%)
Niswara (2017)	<i>Papper Mache</i> (tanah liat kertas)	Merobek dan meremas-remas, menjimpit, membentuk cetakan.	Ha diterima	Signifikan
Sumartini (2019)	Tanah liat	Meremas, memimilin, membentuk dan mencetak.	Meningkat	Signifikan Akhir siklus meningkat 15 anak (93,75%)
Nurfajri (2017)	Tanah liat	Membentuk tanah liat ( <i>Clay</i> )	Meningkat	Signifikan Akhir siklus 76%
Susilani (2015)	Bubur kertas	Meremas, membentuk, membentuk cetakan, merobek, menggunting	Meningkat	Signifikan

Arlinda (2014)	<i>Papper Mache</i> (tanah liat kertas)	Merobek, menjimpit, menempel	Ha diterima	Signifikan
-------------------	---	---------------------------------	----------------	------------

## B. Pembahasan

Motorik halus adalah aspek perkembangan yang krusial bagi anak usia dini sehingga harus distimulus dan dikembangkan. Hal tersebut dapat dijabarkan dengan pendapat berikut. Pendapat Khotimah dan Murdhani (2015) memaparkan perkembangan anak usia dini dalam hal motorik halus adalah suatu cara belajar untuk keterampilan menggerakkan anggota tubuh. Bahwa guru dapat mengajarkan sebanyak-banyaknya pola gerakan yang dapat diterapkan guna meningkatkan kelenturan, ketangkasan, kekuatan, ketetapan, dan kecepatan koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

Fitri dan Sumardiah (2016) berpendapat bahwa kemampuan motorik halus anak yaitu melibatkan syaraf dan otot yang lebih kecil dan kompleks untuk meningkatkan pengordinasian gerakan tubuh. Kelompok syaraf inilah yang berperan dalam pengembangan motorik halus, seperti kegiatan menyobek, meremas, melipat, menulis, dan menggambar serta makan dan memakai maupun melepas sepatu secara mandiri. Pendapat diatas diperkuat dengan pernyataan dari Lou, dkk (2017:596) bahwa ketrampilan motorik halus anak merupakan pergerakan otot kecil dan anggota tubuh seperti mata dan tangan yang memerlukan koordinasi diantara keduanya.

Jika dikaitkan dengan tabel di atas bahwa media *clay* merupakan salah satu alat yang dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini. Pendapat diatas menjelaskan bahwa motorik halus ialah cara belajar untuk ketrampilan menggerakkan anggota tubuh dimana media *clay* merupakan media yang lunak dan dapat dibentuk yang membutuhkan pergerakan otot kecil dan anggota tubuh seperti mata dan tangan yang memerlukan koordinasi diantara keduanya. Sehingga media *clay* merupakan media yang tepat dalam meningkatkan kelenturan, ketangkasan, kekuatan, ketetapan, dan kecepatan koordinasi mata dan tangan usia dini melalui kegiatan membentuk, meremas, memimilin, merobek, mencetak, menjimpit, menempel serta menggunting.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar program pencapaian kemampuan motorik halus anak usia 4-5, sebagai berikut: (a) menyalin bentuk; (b) mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; (c) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; (d) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran; (e) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu benda dengan menggunakan berbagai media; dan (f) mengontrol gerak tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir,

memilin, dan meremas). Sedangkan berikut ini, standar pencapaian motorik halus usia 5-6 tahun, ialah: (1) menggambar sesuai gagasannya; (2) meniru bentuk; (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; (4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; (5) menggunting sesuai dengan pola; (6) menempel gambar dengan tepat; dan (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Dalam tabel hasil menjabarkan bahwa aspek yang dapat meningkatkan dan mempengaruhi kemampuan motorik halus anak menggunakan media *clay* yaitu dengan kegiatan membentuk, meremas, memimilin, merobek, mencetak, menjimpit, menempel serta menggunting. Kegiatan tersebut merupakan aspek pencapaian yang harus dilalui oleh anak dalam usianya yang dapat dijadikan pedoman yang tertera dalam permendikbut 137 tahun 2014. Sehingga dalam meningkatkan dan memengaruhi ketrampilan motorik halus anak harus memiliki pedoman dalam mengambil kegiatan yang tepat sesuai dengan usia anak.

Pendapat Hurlock (dalam Suyadi, 2010:69) bahwa perkembangan gerak motorik halus adalah pengkoordinasian gerak tubuh yang meningkat sehingga mengaitkan otot dan syaraf yang lebih kecil atau detail. Gabungan syaraf tersebut dapat mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan meremas. Hal tersebut sejalan dengan data tabel penelitian dengan memilih kegiatan seperti meremas, memilin, membentuk, mencetak, merobek, menjimpit, menggunting, serta menempel dapat meningkatkan mengkoordinasi gerak motorik halus yang dapat mengaitkan yang lebih detail.

Santroek (2017:217) mengungkapkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak usia dini menempel pada pengkoordinasian gerakan anak yang berhubungan dengan aktivitas memegang atau menempatkan sebuah objek untuk melakukan hal lain yang membutuhkan ketrampilan jari-jari tangan. Menggunakan benda-benda lunak yang gampang dibentuk seperti adonan tanah liat atau plastisin digunakan untuk bermain. Setiap tumbuh kembang anak memerlukan rangsangan untuk mengembangkan motorik halus dan kemampuan mentalnya. Sejalan dengan pendapat diatas bahwa *clay* (tanah liat) dapat digunakan sebagai media yang merangsang motorik halus anak usia dini, karena melibatkan koordinasi gerakan tangan anak yang melibatkan ketrampilan jari-jari tangan anak seperti memegang atau membentuk *clay*.

Guna menstimulus anak dalam hal motorik halus, dibutuhkan dukungan media

pembelajaran yang menyesuaikan tujuan belajar anak. Media menurut *Education Association* (NEA) merupakan sebuah benda yang dapat didengar, dibaca, dimanupulasi, dibicarakan, dan dilihat serta instrumen yang digunakan dalam pembelajaran yang berpengaruh terhadap efektivitas program intruksional. Sedangkan Media menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT) merupakan segala bentuk penerapan benda guna memberikan pesan (dalam Fadillah, 2014). Sedangkan Gerlach dan Ely (1990) (dalam Latif, dkk, 2014) menyatakan media ialah materi, manusia atau sebuah peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang menjadikan anak dapat mendapatkan keterampilan, pengetahuan atau sikap dari sumber belajar. Dapat diketahui bahwa media pembelajaran adalah suatu perangkat penting dalam pembelajaran yang dipilih guru dalam menstimulus perkembangan anak yang ingin dicapainya dalam pembelajarannya khususnya kemampuan motorik halus anak.

Supriatna (2018) berpendapat bahwa *clay* (tanah liat) adalah suatu media yang dari bahan alam yang berasal dari pelapukan kerak bumi yang terdiri dari feldspatik yang berupa batuan granit dan batuan beku. *Clay* (tanah liat) adalah media yang kreatif yang dapat mengembangkan motorik halus serta kreativitas untuk anak usia dini. Sedangkan, Nurfajria (2017) mengemukakan bahwa media *clay* (tanah liat) ialah benda alam yang bersifat elastis atau mudah dibentuk dalam kegiatan anak untuk membentuk yang diinginkan anak. Pendapat diatas diperkuat dengan Fauziah (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahan alam yaitu media yang dapat digunakan anak untuk berinteraksi dengan menggunakan bahan alam disekitar anak dan menjadi media belajar yang konkret untuk anak.

*Clay* (tanah liat) memiliki jenis-jenis yang terbuat dari berbagai bahan pembuatannya. Berikut ini jenis-jenis *clay* (tanah liat) yang terbuat dari bermacam bahan pembuatannya seperti dari tepung, roti , vbuburkert dan lain-lain (Nurmeita, 2013: 23). Indira dalam Lanjarsari EE (2013:29-31) berpendapat bahwa clay memiliki berbagai macamjenis seperti tanah liat (clay), bubur kertas (paper clay), clay tepung (plastisin clay), dan lilin malam (*color clay*). Jenis-jenis clay diatas memiliki sifat elastis ataupun liat, karena dalam bahasa Indonesia *clay* memiliki arti tanah liat.

Berikut tujuan dan manfaat bagi anak dalam kegiatan membentuk *clay*. Pendapat Wahyuni (2019) menjabarkan bahwa tanah liat mempunyai tujuan yang dapat melatih dan mengembangkan motorik halus, imajinasi serta kreativitas anak dalam membuat suatu karya dan dapat menjelaskan terhadap anak cara membentuk tanah liat. Sedangkan, menurut Rahayu dan Khaironi (2018) menyatakan bahwa manfaat kegiatan membentuk *clay* sebagai media pembeajaran dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, yaitu 1)

dapat mengasah perkembangan motorik halus anak, anak dapat membuat berbagai macam bentuk dari *clay* (tanah liat) dengan beberapa teknik seperti teknik lempeng, teknik milin, dan teknik bebas; 2) dapat mengasah perkembangan kognitif anak dalam menciptakan sebuah imajinasi; 3) dapat mengasah perkembangan bahasa anak, saat anak berpendapat tentang idenya dan mengkomunikasikan hasil karyayanya; 4) dapat mengasah perkembangan sosial emosional anak berupa sikap mandiri, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memupuk rasa percaya diri terhadap anak; 5) dapat mengasah seni anak, anak dapat menciptakan sebuah karya yang bernilai kreatif dan estetik.

## **KESIMPULAN**

Media *clay* berpengaruh dan meningkatkan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Disimpulkan bahwa pengaruh media *clay* dikarenakan keterlibatan pengoordinasian antara tangan dan mata, seperti gerakan membentuk, meremas, memimilin, merobek, mencetak, menjimpit, menempel serta menggunting yang dilakukan dengan bermanfaat, kreatif, dan dianggap menarik oleh anak. Maka, penggunaan media *clay* sangat disarankan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan dan mempengaruhi anak usia dini dalam hal kemampuan motorik halus secara positif. Kemampuan motorik halus merupakan aspek perkembangan yang krusial untuk dikembangkan dan distimulus bagi anak secara optimal. Kemampuan anak usia dini dalam hal motorik halus sangat berkaitan dengan pengordinasian antara tangan dan jermari anak dengan mata.

Peneliti mengharapkan bahwa melalui kajian ini guru dapat mengaplikasikan dan mengembangkan penggunaan media *clay* melalui kegiatan menarik yang dapat berpengaruh positif bagi anak dalam hal kemampuan motorik halus. Akan tetapi, penerapan media tersebut memerlukan tindakan penelitian lebih lanjut guna mengeksplorasi beragam media atau aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini sekaligus menarik perhatian anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arlinda, Septiana Mega. 2014. *Pengaruh Media Papier-Mache (Kertas Balon) Terhadap Motorik Halus Kelompok B di TK Tunas Harapan*.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Fauziah, Nadia. 2013. *Penggunaan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*. *Jurnal Ilmiah Visi*. Vol 8 No.1

- Fitri, Roqayyah dan Sumardiah, Fatimah. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Daun Kering Pada*
- Grissmer, D. Dkk. 2010. *Fine motor skills and early comprehension Of the Word: two new School Readiness Indicators. Developent psychology*, 46(5), 1008.
- Hasibuan, Rachma, dkk. 2015. *Modul PLPG Pendidikan Rayon 114 Kuota 2015. Latihan Profesi Guru. Guru Kelas PAUD/TK*. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya.
- Khotimah, Nurul dan Murdhani, Inah Putri. 2015. *Pengaruh Penggunaan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A*. <http://ejurnal.unesa.ac.id>
- Lanjarsari, EE. 2013. *Pengaruh Terapi Clay dalam Menurunkan Tingkat Depresi pada Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial "DEWANTA" Cilacap*. Skripsi Universitas Jendral Soedirman.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Luo, Z. Dkk. 2007. *Fine motor skills and mathematics achievement in East Asian American and European American kindergartners and first graders*. *British Journal Developmental Psychology*. Vol. 25 (4): hal. 595– 614.
- Niswara, Kandhi Marta. 2017. *Pengaruh Media Papier-Mache Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Payaman Nganjuk*.
- Nurfajria, Lin Samslah. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Menggunakan Media Tanah Liat di Kelompok B TK Ar-Rofi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok BTK Ar-Rofi Bantargebang-Bekasi)*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Anak Usia Dini Vol. 4 No. 1*
- Nurmeita, Tri Wahyuni. 2013. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Clay Materi Berkarya Relief Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Karangsentul Purbalingga*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Permendikbud. 2014. *Permendikbud No. 137 Kurikulum 2013*. Jakarta: Mendikbud.
- Permendikbud. 2014. *Permendikbud No. 146 Kurikulum 2013*. Jakarta: Mendikbud.
- Rahayu, Dwi Isti dan Khaironi, Maulinah. 2018. *Kreativ Anak dan Clay Tanah Liat Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 1 No.1*
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak edisi Kesbelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyaningrum, Erna. 2017. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Sularsih, Tri. 2021. *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Media Tanah Liat pada Anak Kelompok A TK Tunas Karya di Desa Kayen Kecamatan Pacitan*

*Kabupaten Pacitan Tahun 2019. Jurnal Visioner: Hasil Penelitian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini. Vol. 1 No.1*

- Sumartin. 2021. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Media Tanah Liat Pada Anak Kelompok A TK Tunas Budi Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan (Lppm-Staifapacitan.ac.id)*
- Supriatna, Milla Anggamala. 2018. *Penggunaan Tanah Liat Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Bentuk Dasar Tiga Dimensi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 5 No. 1*
- Susilahningsih, Budi 2015. *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas di Kelompok B TK ABA Koripan, Srandakan, Bantul.*
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi (BiPA)
- Wahyuni, Ana. 2019. *Melalui Metode Bermain Tanah Liat Dapat Meningkatkan Imajinasi dan Kreativitas Anak Kelompok B1 TK Babusaadah Sabang. Jurnal Ekonomi, Pendidikan, dan Sains. Vol. 3 No.2*
- Zed,M.2014.*Metode Penelitian Kepustakaan*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia